

# Analisis Perkembangan Karakter Tokoh Utama pada Manga *Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki* Karya Ameko Kaeruda: Kajian Psikologi Sastra

Tyas Mahardhika Ardyn<sup>1</sup>, Tia Ristiawati<sup>2</sup>, Mochammad Fredy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

[tyasmahardhikaardyn\\_1211620034@mhs.unj.ac.id](mailto:tyasmahardhikaardyn_1211620034@mhs.unj.ac.id)

[tiaristiawati@unj.ac.id](mailto:tiaristiawati@unj.ac.id)

[mochammadfredy@unj.ac.id](mailto:mochammadfredy@unj.ac.id)

Received: 23/06/2025

Revised: 09/09/2025

Accepted: 21/09/2025

## ABSTRACT

This article aims to reveal the personality dynamics and character development of the main character, Olivia in the manga *Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki*. The study adopts a literary psychology paradigm and employing a descriptive qualitative method. Data collection was conducted through document analysis, using content analysis techniques grounded in Sigmund Freud's personality dynamics theory. The analysis reveals Olivia's evolving personality beginning with her life instincts driven by survival and emotional needs. Her anxieties are primarily realistic and neurotic, indicating a dependence on temporary defense mechanisms. Ultimately, Olivia integrates her innate personality traits (given) with self-developed characteristics (willed), reflecting her dynamic personal growth.

**Keywords:** literature; personality dynamics; psychoanalysis; character development

<https://journal.unhas.ac.id/index.php/nawa>

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide, emosi, dan gagasan penulis. Sudjiman (1992: 68) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang dapat berupa lisan atau tulisan, yang memiliki sejumlah ciri unggul seperti orisinalitas, keindahan artistik, dan keindahan dalam isi serta ekspresinya. Dalam setiap karya sastra, terkandung ideologi yang merefleksikan perspektif penulis dan cara pandangnya terhadap kehidupan yang dirancang untuk mengarahkan pembaca untuk mengikuti arah pemikiran yang disampaikan oleh penulis (Suhandra, 2019: 180). Sastra dapat mencakup sebuah prosa, puisi, esai, film, novel, atau komik. Karya sastra dapat bersifat fiksi dan nonfiksi. Abrams (1999: 94) menyatakan bahwa karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak mengacu pada kebenaran faktual. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2019: 2) berpendapat bahwa karya sastra fiksi adalah karya sastra yang dibuat dengan tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif. Salah satu jenis karya sastra fiksi adalah sebuah komik (manga).

Manga merupakan buku komik dan novel grafis Jepang yang dianggap secara kolektif sebagai sebuah genre (Merriam-Webster, 2025). Istilah manga yang berarti gambar atau sketsa imajinasi pertama kali dicetuskan oleh seorang seniman Jepang yang terkenal bernama Hokusai Katsushika yang hidup pada tahun 1760-1849 (Brenner, 2007: 3; Inoue, 2019: 1). Manga atau yang disebut juga sebagai komik Jepang, mulai menjadi bagian yang signifikan dalam industri penerbitan Jepang sejak tahun 1950-an dan memiliki pengaruh dalam masyarakat sosial (Kinsella, 2000; Schodt, 1996: 21).

Dalam manga, terdapat tokoh-tokoh yang menceritakan kisah yang sudah, sedang, atau akan berlangsung. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2019:247) menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang tampil di dalam suatu karya naratif atau drama yang dapat ucapan dan tindakannya dapat ditafsirkan oleh pembaca. Sedangkan Nofitasari (2018) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah sebuah individu karangan penulis yang mengalami atau melakukan peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama (*main character*) dan tokoh pendukung atau tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang memiliki peran paling besar dan menjadi fokus utama dalam cerita. Peran dari tokoh utama sangat penting karena memberikan plot atau alur cerita. Tokoh utama juga merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dalam konflik-konflik yang terjadi di dalam cerita. Perkembangan tokoh utama menjadi pengaruh besar pada alur cerita.

Pada sebuah cerita pada karya fiksi, terdapat sebuah istilah karakter. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru. Istilah karakter dapat merujuk kepada dua hal yang berbeda. Yaitu karakter sebagai suatu tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2019:165). Karakter dapat dikatakan sebagai kepribadian atau tingkah laku yang ada pada tokoh. Menurut (Sjarkawi, 2006:11), karakter dapat dipahami dari perspektif perilaku yang menekankan pada aspek somatopsikis yang telah dimiliki individu sejak lahir. Sementara itu, (Albertus, 2018:80) berpendapat bahwa karakter, yang dapat dipandang sebagai bagian dari kepribadian, memiliki ciri khas tertentu dalam diri seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan. Mounier (dalam Albertus, 2018:90-91) membedakan interpretasi karakter ke dalam dua kategori. Pertama, karakter dipahami sebagai sesuatu yang sudah dimiliki sejak awal atau bawaan (*given*). Kedua, karakter dipandang sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan serta menguasai kondisi yang dihadapinya (*willed*). Oleh karena itu, karakter dapat dimaknai sebagai ukuran sejauh mana seseorang mampu menjadi pengendali atas sifat dasar yang telah ia miliki sejak lahir.

Karakter dapat mengalami perkembangan seiring perjalanan hidup, dimulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, bahkan dapat menghadirkan faktor baru yang ikut membentuk pribadi seseorang. Locke (dalam Widayatun, 2009:151) mengatakan bahwa pengalaman serta pendidikan yang diterima individu memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dirinya. Sebaliknya, Rousseau (dalam Widayatun, 2009:151) menekankan bahwa setiap anak sejak lahir telah membawa moral bawaan yang secara langsung memengaruhi arah tumbuh kembangnya.

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan dalam penelitian adalah sebuah manga berjudul *Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki* karya Ameko Kaeruda yang berjumlah lima volume yang dirilis pada tahun 2020. Pada manga tersebut, tokoh utamanya adalah Olivia, yaitu seorang gadis kecil yang ditelantarkan oleh orang tua kandungnya. Cerita pada manga ini dimulai dari kisah Olivia yang tidak diasuh dengan baik dan ditelantarkan oleh orang tua kandungnya, sehingga Olivia pada suatu saat kabur ke hutan belantara dan bertemu tokoh lainnya, yaitu seekor naga besar legendaris yang tinggal di dalam hutan. Olivia yang tidak memiliki sosok orang tua yang peduli padanya pun menganggap sang naga tersebut sebagai ayahnya sendiri. Plot cerita pada manga ini menunjukkan adanya kontradiksi antara hal yang terjadi secara faktual (*Das Sein*) dan hal yang seharusnya terjadi (*Das Sollen*). Tokoh Olivia dapat tumbuh berkembang dan bersosialisasi sebagai manusia seutuhnya tanpa memiliki pengaruh sikap atau gaya hidup dari sesosok naga (*Das Sein*), sedangkan Olivia yang diasuh oleh sesosok naga seharusnya menerima efek dari asuhan beda makhluk hidup yang membuatnya bersikap tidak selayaknya manusia seutuhnya (*Das sollen*). Cerita yang disajikan

dalam manga ini juga menunjukkan realitas sosial mengenai pengaruh pengasuhan terhadap tumbuh kembang anak dalam aspek psikologis.

Dengan mempertimbangkan isi cerita serta tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, teori dinamika kepribadian Sigmund Freud dipilih sebagai landasan analisis. Teori dinamika kepribadian milik Sigmund Freud dipilih karena menawarkan kerangka kerja yang dapat menguraikan kompleksitas kepribadian tokoh. Melalui pendekatan teori Freud, aspek-aspek penting seperti insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan dapat ditelaah secara lebih terarah, sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana tokoh berperilaku dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Analisis ini sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara dinamika batin tokoh dengan perkembangan karakter yang ditampilkan dalam cerita. Dengan demikian, penerapan teori ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih kaya, bukan hanya tentang kepribadian tokoh secara psikologis, tetapi juga tentang bagaimana perjalanan hidup dan pengalaman emosionalnya membentuk arah perkembangannya.

Penelitian dengan paradigma psikologi sastra bukanlah hal yang baru, sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan kajian psikologi sastra yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti lain. Sumargono (2022) meneliti tentang dinamika kepribadian tokoh utama dalam sebuah anime menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud. Selanjutnya pada penelitian lain, Tutul (2024) juga menggunakan teori dinamika kepribadian Sigmund Freud dalam menganalisis tokoh utama pada objek penelitian sebuah novel. Selain dari teori dinamika kepribadian, terdapat juga teori hierarki kebutuhan bertingkat Abraham Maslow seperti pada penelitian milik Fatima (2019). Terdapat penelitian yang juga menggunakan objek manga seperti pada penelitian oleh Gunawan (2024) yang meneliti mekanisme pertahanan tokoh pada manga *Mieruko Chan*. Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan tema secara garis besar sebagai penelitian dengan paradigma psikologi sastra yang berupaya menjelaskan fenomena dinamika kepribadian yang dialami tokoh pada suatu cerita. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu yang disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini. Yaitu pada objek yang akan diteliti, cara menganalisis data, dan teori yang digunakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan analisis dan penginterpretasian teks dan wawancara dalam rangka mengungkap pola tertentu pada suatu fenomena (Auerbach & Silverstein dalam Sugiyono, 2020). Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan metode dokumen. Data yang digunakan adalah manga berjudul *Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki* sejumlah lima volume. Lofland & Lofland (dalam Moleong, 2021) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya dapat berupa dokumen dan lainnya sebagai tambahan. Dokumen dapat berupa bahan tertulis atau film, yang berbeda dengan record (Moleong, 2021). Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini memberikan peluang untuk menafsirkan baik aspek *manifest* (hal-hal yang tampak secara langsung) maupun aspek *latent* (hal-hal yang tersembunyi dan tidak tampak secara langsung) dalam teks sastra. Dengan demikian, melalui analisis isi, peneliti dapat mengungkap tema-tema mendasar serta pesan-pesan yang tersirat di balik karya sastra (Armann-Keown & Patterson, 2020; Krippendorff, 2019). Bungin (2021) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik analisis isi adalah teknik penelitian untuk

membuat interferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Pada analisis di dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah dinamika kepribadian milik Sigmund Freud yang menggunakan tiga komponen utama yaitu insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan. Analisis dimulai dari pengumpulan data yang berupa adegan atau dialog dalam objek penelitian. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data-data pendukung seperti teori, pendapat, atau argumen dari para ahli yang akan digunakan dalam analisis untuk menginterpretasikan ucapan, sikap, dan kepribadian tokoh sepanjang jalan cerita yang sesuai dengan insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan dalam teori dinamika kepribadian Sigmund Freud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan data yang menunjukkan adanya insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan yang terjadi pada tokoh Olivia. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

### A. Insting pada Tokoh Olivia

Insting atau disebut juga sebagai naluri maupun impuls adalah wujud psikologis dari sumber rangsangan somatik yang sudah ada sejak manusia lahir. Secara psikologis, wujud dari insting disebut sebagai hasrat. Sedangkan rangsangan jasmaniah kemunculan insting disebut sebagai kebutuhan (Semiun, 2010). Freud (dalam Alwisol, 2019) menjelaskan bahwa ciri khas insting dapat dibagi menjadi empat, yaitu: sumber (*source*), tujuan (*aim*), objek (*object*), dan daya dorong (*impetus*). Insting hidup (*eros*) adalah dorongan yang berfungsi menjamin kelangsungan hidup dan reproduksi, yang mencakup kebutuhan seperti lapar, haus, dan seks. Secara umum, insting hidup melibatkan segala aspek yang mendukung keberlangsungan hidup organisme (Alwisol, 2019).

Insting terbagi menjadi dua jeni, yaitu insting hidup (*eros*) dan insting mati (*thanatos*). Insting hidup yang dialami oleh Olivia didasari oleh kebutuhan mendasar Olivia seperti kasih sayang, libido, dan keinginan bersosialisasi. Hal ini ditunjukkan pada data kutipan sebagai berikut.

あのねパパ…オリビアね…大きくなったらパパと結婚する！パパのお嫁さんになるの!!あのね図書館で物語をたくさん読んでるの。王子さまと結婚したお姫さまはいつまでも幸せに暮らすんでしょう？だからねオリビアはパパと結婚するの!! (Volume 1, Chapter 6, Hlm. 135-138)

*Anone papa ... oribia ne ... ookikunattara papa to kekkon suru! Papa no oyome san ni naru no!! anone toshokan de monogatari o takusan yonderu no. Ousama to kekkon shita ohime sama wa itsumademo shiawase ni kurasundeshou? Dakara oribia wa papa to kekkon suru no!!*

Papa ... Olivia sebenarnya ... Ingin menikah dengan papa ketika sudah besar nanti! Olivia akan jadi pengantin papa! Di perpustakaan, Olivia banyak membaca banyak cerita. Katanya seorang putri yang menikah dengan seorang pangeran akan hidup bahagia selamanya, iya kan? Maka dari itu Olivia akan menikah dengan papa!

Dari adegan tersebut, nampak Olivia yang tidak mengerti mengenai konsep hukum pada pernikahan sehingga Olivia dengan polosnya mengatakan ingin menikah dengan ayahnya. Freud (dalam Alwisol, 2019) menyatakan bahwa dorongan yang mendasari kebutuhan hidup untuk mencari hubungan seperti cinta, seks, dan pemenuhan emosi merupakan bagian dari insting hidup (*eros*). Pada adegan ini, insting hidup (*eros*) Olivia didasari oleh daya dorong pemenuhan akan kasih sayang dan libido yang dapat terjadi pada anak-anak (Jones dkk., 1993).

Sebagai seorang anak, Olivia menunjukkan pemahaman yang masih sederhana mengenai konsep pernikahan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Freud (dalam Alwisol, 2019:34) yang menyatakan bahwa anak-anak pada rentang usia tiga hingga enam tahun berada dalam fase falis (*phallic phase*), yaitu tahap perkembangan di mana muncul ketertarikan atau gairah seksual terhadap salah satu orang tua. Fase ini berperan penting dalam membentuk cara pandang serta pola pikir anak terhadap hubungan antarindividu, termasuk bagaimana Olivia memahami ikatan pernikahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Olivia pada tahap ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika psikologis yang memengaruhi proses pembentukan karakternya di kemudian hari.

Sedangkan untuk insting mati, hanya ditemukan satu adegan di mana Olivia mengeluarkan amarah kepada tokoh lain. Amarah yang dirasakan oleh Olivia merupakan wujud dari kekesalan terhadap ancaman yang dialaminya.

## **B. Kecemasan pada Tokoh Olivia**

Menurut Minderop (2018), setiap kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan pada suatu organisme dapat memicu munculnya kecemasan. Selanjutnya, Alwisol (2019) menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu elemen krusial dalam dinamika kepribadian. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme peringatan yang dioperasikan oleh Ego untuk memberitahu tubuh akan adanya potensi ancaman, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecemasan memungkinkan tubuh untuk segera mengenali dan merespons ancaman yang mungkin muncul.

Tokoh Olivia mengalami tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan neurotik, kecemasan realistik, dan kecemasan moral. Kecemasan realistik dan kecemasan neurotik menjadi jenis kecemasan yang dominan muncul pada tokoh Olivia. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan dan tokoh lainnya yang memiliki kaitan tentang perjalanan Olivia dalam tumbuh kembangnya seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

やめて！あなたなんか知らないもんっ!!来ないでよ！帰って!!オリビアのパパは  
あなたじゃないもん!!オリビアのパパは世界で1人だけだもん!!

Yamete! Anata nanka shiranai mon!! Konaide yo! Kaette!! Oribia no papa wa anata janai  
mon!! Oribia no papa wa sekai de hitori dake da mon!!

Hentikan! Aku tidak kenal siapa dirimu! Jangan mendekat! Pulanglah sana! Papa Olivia bukan  
dirimu!! Papa Olivia hanya ada satu di dunia ini!!

(Volume 5, Chapter 30, hlm. 128-130)

Pada adegan ini, Ayah kandung Olivia mencoba untuk merebut kembali Olivia dengan cara yang kasar. Ayah kandung Olivia tidak ragu untuk melakukan kekerasan kepada Olivia dengan cara menarik paksa Olivia hingga Olivia merintih kesakitan. Pada adegan ini, Olivia mengalami kecemasan realistik karena dirinya dihadapi ancaman nyata kekerasan yang dilakukan oleh ayah kandungnya. Olivia merasa dirinya terancam akan keberadaan ayah kandungnya dan berusaha untuk meminta ayah kandungnya untuk tidak mendekat dan pergi. Namun, permintaan Olivia ditolak langsung oleh ayah kandungnya hingga akhirnya ia menerima kekerasan. Kecemasan yang sebelumnya pernah dialami oleh Olivia membentuk sifat Olivia menjadi pribadi yang lebih awas dan tidak ragu. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku Olivia yang akhirnya mampu untuk membantah ayah kandungnya sendiri.

### C. Mekanisme Pertahanan pada Tokoh Olivia

Freud (dalam Alwisol, 2019) menyatakan bahwa mekanisme pertahanan merupakan strategi yang diterapkan individu untuk mengelola dorongan Id dan tekanan yang berasal dari Superego. Dalam proses ini, Ego menggunakan dua pendekatan utama. Mekanisme pertahanan dilakukan oleh tubuh dalam tujuan melindungi diri dari rasa cemas. Mekanisme pertahanan dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya adalah represi, pembentukan reaksi, pemindahan dan sublimasi, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, rasionalisasi, identifikasi, dan penyangkalan (Irawan, 2015; Sanyata, 2015; Semiun, 2010). Tokoh Olivia mengalami beberapa jenis mekanisme pertahanan, di antaranya adalah pembentukan reaksi, represi, penyangkalan (*denial*), proyeksi, dan rasionalisasi. Mekanisme pertahanan yang dialami oleh tokoh Olivia banyak terpengaruh dari trauma masa lalu dan kecemasan akan hal yang ia hadapi. Salah satu mekanisme pertahanan yang digunakan oleh Olivia adalah penyangkalan seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

ドラゴン：「えっとね。もうおやつの時間なんだ。でもオリビア全然降りてこないからパパ呼びにきたんだけど…」

オリビア：「あ…うん…あとで行くからパパは先に食べてて。」

ドラゴン：「オ、オリビア!?何かあったのかい!?どこかが具合が悪いとか。困っていることがあればパパに相談し…」

オリビア：「ううん！なんでもないの！パパには関係ないから!!」

*Doragon : Ettone. Mou oyatsu no jikan nanda. Demo oribia zenzen orite konai kara papa yobi ni kita ndakedo ...*

*Oribia : A ... Un ... Atode iku kara papa wa saki ni tabete te.*

*Doragon : O, Oribia!? Nanika atta no kai!? Doko ka ga guai ga warui toka. Komatteiru koto ga areba papa ni soudan shi ...*

*Oribia : Uun! Nandemonai no! Papa ni wa kankei nai kara!!*

Naga : Umm, sekarang sudah waktunya camilan sore, lo. Tapi Olivia tidak kunjung turun ke bawah jadi papa mencari kamu untuk panggil kamu makan.

Olivia : Oh, iya. Nanti aku ke sana, papa makan lebih dulu saja.

Naga : O .. Olivia!? Apa terjadi sesuatu!? Apa kamu sedang sakit? Kalau ada yang ingin kamu tanyakan, tanyakan saja ke papa ...

Olivia : Tidak! Tidak ada apa-apa! Tidak ada hubungannya dengan papa!!

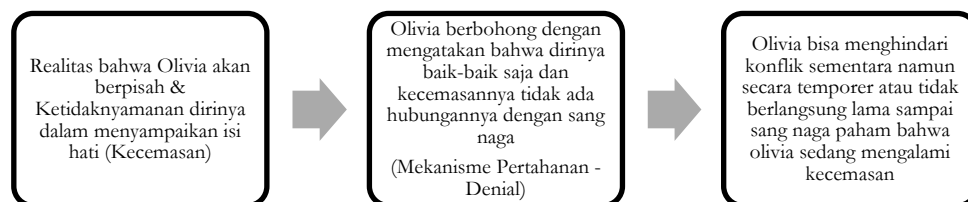
(Volume 2, Chapter 11, hlm. 115-117)

Dari adegan tersebut, dapat dipahami bahwa Olivia telah melakukan mekanisme pertahanan denial atau penyangkalan. Olivia sebenarnya merasa cemas dan khawatir akan dirinya yang akan berpisah dengan sang naga karena sekolah yang akan ia hadiri adalah sebuah akademi dengan sistem menginap asrama, memisahkan antara dirinya dengan sang naga yang sebelumnya selalu tinggal bersama. Mekanisme pertahanan penyangkalan dapat diidentifikasi dari gaya bicara yang digunakan oleh Olivia. Pada cerita sebelumnya, Olivia tidak pernah dikisahkan berteriak kepada sang naga, namun pada adegan ini Olivia berteriak kepada sang

naga. Meski kata-katanya mencoba untuk menunjukkan bahwa ia baik-baik saja, gaya bicara yang digunakan memberikan petunjuk bahwa apa yang Olivia sampaikan berkontradiksi dengan isi hatinya. Hal ini dipengaruhi dari masa lalu Olivia yang sudah tidak memiliki sosok orang tua sehingga muncul rasa ketergantungan terhadap tokoh sang naga. Penggunaan mekanisme pertahanan Olivia mencerminkan proses pendewasaan emosional. Perasaan cemas dan takut berpisah yang dialami menunjukkan adanya konflik antara insting dengan kecemasan akan kehilangan sosok ayah barunya. Kontradiksi ucapan Olivia dengan isi hatinya juga menunjukkan bahwa tokoh berada pada tahap perkembangan karakter dengan berusaha untuk tetap terlihat tegar agar tidak membuat cemas sang naga.

Kecemasan pada diri Olivia akan rasa takut berpisah membuat dirinya secara sadar menekan realitas tersebut dengan kebohongan yang dapat memberikan rasa lega palsu. Rasa lega yang dialami Olivia merupakan rasa lega palsu karena sebenarnya konflik masih ada (masih terjadi) dalam kecemasan yang dialami Olivia sebagaimana dijabarkan pada bagan berikut.

Gambar 1. Hubungan insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan Olivia



Insting *eros* Olivia mendorong perasaan tidak nyaman menjadi sebuah kecemasan. Hal ini disebabkan oleh realitas yang dialami Olivia, yaitu ia akan berpisah dengan sang naga. Sebagai cara untuk menekan kecemasan, Olivia menggunakan mekanisme pertahanan dalam mengatasi konflik antara insting dengan kecemasan. Mekanisme pertahanan yang digunakan oleh Olivia adalah denial atau penyangkalan. Mekanisme ini memungkinkan Olivia untuk secara temporer menipu perasaannya untuk meredakan kecemasan yang dialaminya.

Olivia sebagai seorang anak-anak memiliki kecenderungan untuk tidak berpikir panjang. Termasuk dalam memilih mekanisme pertahanan untuk mereduksi kecemasannya. Kasus ini serupa dengan hasil penelitian Cramer (2015) yang menunjukkan bahwa anak-anak cenderung mengandalkan mekanisme pertahanan psikologis yang belum matang dan secara kognitif sederhana (misalnya penyangkalan). Mereka baru akan menggunakan mekanisme pertahanan yang lebih kompleks seiring dengan berkembangnya kemampuan kognitif dan kesadaran diri.

## KESIMPULAN

Manga *Totsuzen Papa Ni Natta Saikyou Doragon No Kosodate Nikki* menghadirkan Olivia sebagai tokoh sentral yang mendominasi alur cerita. Olivia menjadi fokus utama, dan perkembangan kepribadiannya menjadi inti dari kisah yang ditampilkan. Dalam cerita, ia mengalami berbagai dinamika kepribadian yang dipengaruhi oleh insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri. Insting hidupnya (*eros*) seperti kasih sayang, libido, dan keinginan bersosialisasi menunjukkan kebutuhan mendasar yang mendorongnya untuk terus bertahan. Sementara itu, insting mati (*thanatos*) berupa amarah muncul sebagai respons terhadap ancaman yang ia alami. Kecemasan yang dirasakan Olivia, terutama kecemasan realistik dan neurotik banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta interaksinya dengan tokoh lain. Mekanisme

pertahanan yang digunakan Olivia banyak yang bersifat temporer atau sementara dan juga banyak dipengaruhi oleh trauma atau pengalaman dari masa lalu.

Dinamika ini turut mendorong Olivia menggunakan berbagai mekanisme pertahanan seperti pembentukan reaksi, represi, penyangkalan, proyeksi, dan rasionalisasi. Mekanisme ini menunjukkan upaya Olivia dalam menghadapi trauma masa lalu dan tekanan emosional yang ia alami, menggambarkan kompleksitas perjalanan hidupnya sepanjang cerita.

Melalui sudut pandang behavioral, tokoh Olivia digambarkan sebagai seorang anak yang terus berkembang menjadi pribadi yang lebih matang. Ia berusaha untuk menerima masa lalunya dan mulai mengenal dunia luar dengan cara yang positif. Sejak awal tokoh Olivia digambarkan sebagai tokoh dengan sifat bawaan (*given*) penurut dan mudah percaya. Hal ini dapat dilihat dari rasa percayanya terhadap ayah kandungnya sewaktu ayah kandungnya berusaha menipu Olivia, yang akhirnya membuat Olivia pergi ke hutan sendirian untuk menemui orang tua aslinya yang Olivia percayai sebagai seorang naga. Akibat dari kejadian tersebut, muncul hubungan antara tokoh Olivia dengan tokoh sang naga yang pada akhirnya membuat Olivia dapat menaruh rasa percaya kepada sang naga dan memercayainya sebagai orang tuanya sendiri yang dapat memberikan rasa aman. Rasa aman yang dialami tokoh Olivia ini lah yang kemudian membantu Olivia tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat. Di sisi lain, tokoh Olivia juga mengembangkan kepribadiannya sendiri (*willed*) melalui pilihan-pilihan yang telah ia buat. Hal ini dapat dilihat dari kepedulian Olivia untuk membantu teman-temannya yang kesulitan bahkan ketika ia harus menghadapi situasi yang penuh konflik dan menimbulkan kecemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A Glossary Index of Literary Terms*. Heinle & Heinle.
- Albertus, D. K. (2018). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.
- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. UGM Press.
- Armann-Keown, V., & Patterson, L. (2020). Content analysis in library and information research: An analysis of trends. *Library & Information Science Research*, 42(4), 101048. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>
- Brenner, R. E. (2007). *Understanding Manga and Anime*. Libraries Unlimited.
- Bungin, B. (2021). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Kencana.
- Cramer, P. (2015). Defense Mechanisms: 40 Years of Empirical Research. *Journal of Personality Assessment*, 97(2), 114–122. <https://doi.org/10.1080/00223891.2014.947997>
- Fatima, A. N. (2019). *Analisis perkembangan karakter pada tokoh Fushimi Sarubiko dalam novel Lost Small World* [Skripsi, Universitas Dharma Persada]. <http://repository.unsada.ac.id/1686/>
- Gunawan, N. M. (2024). *Konflik Batin Dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Miko Yotsuya Dalam Manga Mieruko-Chan* [Skripsi, Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/10544/>
- Inoue, Y. (2019). *Manga and Libraries in Japan*. IFLA Faife Spotlight. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/faife/publications/spotlights/manga-inouye.pdf>
- Irawan, E. N. (2015). *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh psikologi: Dari klasik sampai modern* (Cetakan pertama). IRCiSoD.
- Jones, E., Trilling, L., & Marcus, S. (1993). *The life and work of Sigmund Freud* (Abridged ed.). Penguin.
- Kinsella, S. (2000). *Adult Manga: Culture and Power in Contemporary Japanese Society*. University of Hawaii Press.

- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth edition). SAGE.
- Merriam-Webster. (2025). Manga. Dalam *Merriam-Webster Online Dictionary*. Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/manga>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Nofitasari. (2018). *Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra*. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/YKCUG>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Sanyata, S. (2015). Mekanisme dan Taktik Bertahan: Penolakan Realita Dalam Konseling. *Paradigma*, 4(8). <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5933>
- Schodt, F. L. (1996). *Dreamland Japan: Writings on Modern Manga*. Stone Bridge Press.
- Semiun, Y. (2010). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Kanisius.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara.
- Sudjiman, P. (1992). *Memahami Cerita Rekaan*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi. *Cordova Journal language and culture studies*, 9(2), 172–182. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i2.1613>
- Sumargono, A. R. (2022). *Dinamika Kepribadian Tokoh Sasaki Miyo dalam Anime Nakitai Watasbi Wa Neko Wo Kaburu (Kajian Psikologi Sastra)* [Skripsi, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/22994/>
- Tutul, G. K. B. (2024). *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel Katarsis karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis* [Skripsi].
- Widayatun, T. R. (2009). *Ilmu Prilaku M. A*. CV. Sagung Seto.